

REPRESENTASI LAKI-LAKI DALAM PERSPEKTIF MEN DOING FEMINISM DALAM PROGRAM REALITY SHOW MY DADDY MY HERO

Vita Asrini¹, Meilani Dhamayanti²
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia
¹vitaasrini@gmail.com, ²mdhamayanti73@gmail.com

Abstract

My Daddy My Hero is a television program broadcasted on RCTI TV station that presents the activities of celebrity fathers with their children without the help of anyone. These fathers play the role of wives in caring for their children. This study aims to determine the social representation of feminist men depicted in My Daddy My Hero television program. The method used to analyze this research is Roland Barthes semiotics analysis method that is marker (denotation), marker (connotation), and myth, this research also use constructivist paradigm with descriptive qualitative approach. The results of this study indicate the fathers who are in the event able to perform activities or domestic work that is usually done by his wife in daily life that is often considered taboo in patriarchal culture when in fact there are no limitations in the gender roles between men and women. Reality show implies gender equality that has been voiced by feminist and television men managed to bring a My Daddy My Hero television program from social reality in the community.

Keywords : Semiotics, Denotation, Connotation, Myth, Male Feminist.

Abstrak

My Daddy My Hero adalah program televisi yang tayang di stasiun TV RCTI yang menyajikan aktivitas para ayah selebriti bersama anak-anaknya tanpa bantuan siapapun, para ayah ini menggantikan peran para istri dalam mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosial laki-laki feminis yang digambarkan dalam program televisi *My Daddy My Hero*. Metode yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu penanda (denotasi), petanda (konotasi), dan mitos, penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan para ayah yang berada dalam acara tersebut mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan domestik yang biasa dilakukan oleh istrinya dalam kesehariannya yang sering dianggap tabu di dalam budaya patriarki padahal sebenarnya tidak ada keterbatasan di dalam peran gender antara laki-laki dan perempuan. *Reality show* ini menyiratkan kesetaraan gender yang selama ini sudah di suarakan oleh laki-laki feminis dan televisi berhasil menghadirkan sebuah program televisi *My Daddy My Hero* tersebut dari realitas sosial yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Denotasi, Konotasi, Mitos, Laki-laki Feminis.

PENDAHULUAN

Media massa saat ini menjadi salah satu alat yang ampuh untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak dengan sangat cepat dan efektif. Media dianggap sebagai sebuah sumber penilaian di dalam masyarakat dengan tayangan yang disiarkan oleh media massa, masyarakat mendapatkan sebuah pengetahuan, hiburan, dan kontrol sosial. Media massa menjadi sebuah alat untuk menyebarkan informasi dengan berbagai program yang bisa mengubah masyarakat dengan acara yang secara perlahan ditayangkan sehingga dari sebuah tayangan yang dikonstruksikan oleh media massa tersebut lama kelamaan akan dapat mengubah pandangan di masyarakat. Media massa yang sampai saat ini tetap eksis dan mengudara adalah televisi. Program tayangan yang mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia dimulai pada tahun 2000-an hingga kini adalah *reality show*. Sesuai dengan namanya, maka *reality show* mencoba menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa

reality show mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata dengan cara yang sealaminya mungkin tanpa rekayasa. Tingkat realitas yang disajikan dalam *reality show* ini bermacam-macam. Mulai dari yang betul-betul realistis hingga yang terlalu banyak rekayasa namun tetap menggunakan nama *reality show* (Morissan, 2011:106). *Reality show* adalah suatu jenis program televisi yang menayangkan kehidupan seseorang atau aktor atau aktris. Media massa membuat sebuah gebrakan di tengah-tengah masyarakat dengan menghadirkan tayangan *reality show* yang mengubah mitos di masyarakat yang mengangkat tentang laki-laki feminis. Salah satu *reality show* yang tayang hingga kini di stasiun televisi yaitu adalah *My Daddy My Hero* yang tayang di RCTI setiap hari Sabtu jam 13.30 yang diproduksi oleh Shandhika Widya Cinema. *Reality show My Daddy My Hero* ini dibintangi oleh beberapa aktor Indonesia bersama buah hatinya yaitu Jonathan Frizzy dengan si kembar Zoe Joanna Frizzy dan Zac Jaden Frizzy, Ryan Delon dengan Ryshaka Dharma Situmeang, Tyson Lynch dengan Chloe Valentine Lynch dan Courage Jordan

Lynch, serta Boy Hamzah dengan Sofia Sarah Kamalia dan Yusuf Hamzah.

Reality show My Daddy My Hero ini mulai muncul di RCTI mulai tanggal 6 Agustus 2016 hingga 4 Februari 2017. *Reality show My Daddy My Hero* ini menyuguhkan acara dengan kegiatan lain yang jarang dilakukan oleh ayah pada umumnya yang selalu disibukkan dengan pekerjaan kantor tetapi di dalam *reality show* ini digambarkan bahwa seorang ayah juga bisa merepresentasikan sikap-sikap feminis, keibuan, dan ketelatenannya di dalam menjaga buah hatinya. Masyarakat tahu bahwa Ryan Delon adalah seorang aktor FTV, Sinetron, dan film yang sukses di Indonesia. *Reality show My Daddy My Hero* ini diperlihatkan sosok lain Ryan Delon yang keibuan dengan menjaga anaknya yaitu Ry dengan sangat telaten seperti layaknya seorang ibu. Ia tidak canggung memandikan anaknya disaat pagi, mengantar Ry ke sekolah hingga mengajak Ry untuk tidur disaat malam. Ryan Delon yang terlihat gagah saat berakting ternyata dapat menunjukkan sisi lainnya sebagai seorang ayah yang melakoni tugas istrinya ketika istrinya sedang tidak ada di rumah padahal tidak semua keluarga

menjalankan kegiatan dan kewajiban yang sama di dalam kehidupannya. Budaya di dalam kehidupan masyarakat sebenarnya saja ada beberapa keluarga yang memang memiliki penghasilan dari seorang ibu, sehingga sang ayah yang akhirnya harus mengurus pekerjaan rumah.

Ideologi dan keyakinan yang ada di masyarakat yang membuat adanya pembeda antara kewajiban ayah dan ibu di rumah. Budaya di masyarakat Indonesia yang lebih banyak menganut paham patriarki, peran seorang ayah di kehidupan masyarakat biasanya lebih fokus sebagai pekerja di kantor, sering kali anggapan ini membuat peran ayah diutamakan sebagai pencari nafkah saja dalam keluarga. Sedangkan peran seorang ibu di kehidupan masyarakat biasanya lebih fokus untuk mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak dirumah. Alasan laki-laki bisa begitu terkabutkan rasa kemanusiaannya adalah karena ia masih berada pada tingkat kesadaran praktis ideologi patriarki. Mengikuti logika Giddens, laki-laki bisa menjadi feminis dengan senantiasa menjaga kesadaran diskursifnya lewat kewaspadaan, kecurigaan, pengambilan jarak terus menerus terhadap struktur

patriarki yang menyelimutinya. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang tidak mau dininabobokan oleh struktur yang merupakan rajutan-rajutan sosial terhadap eksistensi dirinya (Rokhmansyah, 2016: 59). Budaya patriarki yang terlihat jelas di dalam keluarga Indonesia misalnya anak perempuan sedari kecil diwajibkan untuk dapat membantu ibunya di rumah, mulai dari membantu ibunya saat membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan hal-hal pekerjaan rumah lainnya sedangkan anak laki-laki sering kali tidak diwajibkan untuk membantu ibunya dirumah karena dianggap tabu jikalau seorang laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Kebudayaan ini menimbulkan sebuah mitos yang diyakini masyarakat sehingga terbentuknya ideologi persoalan peran di dalam kehidupan keluarga.

Representasi laki-laki feminis ini berkaitan erat tentang gender. Media massa tak terkecuali televisi, merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media massa memiliki karakteristik dengan

jangkauannya yang luas, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Perlu diketahui bahwa gender tidaklah sama dengan seks. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab, baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya, sedangkan seks merupakan kodrat dari Sang Pencipta berupa bentuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang jelas sangat berbeda baik bentuk maupun fungsinya. Kesimpulannya, gender bukan ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial. Menurut Hariyanto (2009 :168-170) perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, timbul persoalan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Hariyanto menegaskan bahwa media massa memang bukan satu satunya faktor yang berpengaruh, tetapi media massa telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang semakin menentukan karena intensitas masyarakat

mengkonsumsinya. Penggambaran posisi dan sikap tokoh laki-laki tersebut juga mencerminkan adanya upaya untuk menanggapi dan mencari solusi terhadap masalah gender yang ditimbulkan oleh ketidakadilan sosial dan budaya di sekitar tokoh itu berada. Peneliti ingin menambah wacana tentang kesetaraan gender yang selama ini menjadi suatu isu yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang memegang teguh bahwa kaum laki-laki derajatnya lebih tinggi dan kewajibannya hanya bekerja.

TINJAUAN TEORI/KONSEP

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis menurut pemikiran Weber, menilai bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang menkonstruksi realitas sosial baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku. Weber juga menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan dimasyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-

alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa setiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Paradigma konstruktivis lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang diteliti, pada paradigma konstruktivis dijelaskan melalui empat dimensi yang dijelaskan (Hidayat dalam Wibowo, 2013: 28) yaitu: ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

Karakteristik Penelitian Penelitian yang peneliti angkat berjudul Representasi Laki-laki Feminis Dalam Program Televisi *My Daddy My Hero*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan paradigma Konstruktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi laki-laki feminis yang digambarkan dalam program televisi *My Daddy My Hero*. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Terdapat tiga elemen dasar dalam Semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam program televisi tersebut. Pemaknaan denotasi dalam

iklan yaitu menampilkan aktor laki-laki yang merawat, mengasuh, dan menjaga anaknya layaknya seorang ibu. Makna konotasi yang terdapat dalam iklan ini adalah adanya *shoot* di dalam *scenes* program televisi *My Daddy My Hero* yang menggambarkan sosok ayah yang bersifat keibuan yang mungkin untuk sebagian orang itu dianggap tabu walaupun memang sebenarnya ada sosok ayah yang di dalam kehidupan nyata merawat anaknya dengan sifat keibuan.

Terdapat 10 ciri laki-laki feminis yang dikemukakan oleh (Arivia, 2006): (1) mempunyai rasa peduli, (2) toleran, (3) berbudaya, (4) membebaskan dalam rekanan interpersonal, (5) memakai bahasa positif, (6) mengerti pembagian kerja domestik, (7) peduli hak reproduksi, (8) menggalakkan dalam kesibukan, (9) transparan, (10) antipoligami.

Berbahasa feminis, melatih laki-laki untuk peduli pada lingkungan paling dekatnya, seperti keluarga, lantas menyebar ke tingkat lebih luas dekatnya, seperti keluarga, lantas menyebar ke tingkat lebih luas dalam orang-orang. Dengan kepedulian ini,

laki-laki peka pada hati serta perasaan orang lain. Alhasil, laki-laki bisa jadi pendengar serta pemerhati yang baik dalam bagian apa pun.

Toleransi jadi senjata ampuh untuk melawan agresivitas, perseteruan, serta sikap fundamentalis. Laki-laki yang meningkatkan sikap toleransi bermakna meyakini dengan pluralisme. Dengan toleransi tinggi, perseteruan berpasangan yang merugikan salah satu pihak bakal terhindarkan, jalinan berpasangan juga lebih setara serta memberi keadilan baik pada laki-laki, serta terutamanya wanita. Laki-laki yang tertarik pada seni, sastra, musik, serta teater mempunyai pendekatan budaya dalam dirinya. Salah satu sumber pluralisme yaitu budaya. Dapat anda pikirkan, bagaimanakah laki-laki yang berbudaya ini melakukan kesehariannya, dengan sikap toleransi tinggi yang berakar dari apa yang diyakininya atas pluralisme serta bersumber dari budaya. Nilai positif yang bakal nampak pada diri laki-laki berbudaya yaitu budaya bangun, bukanlah destruktif. Laki-laki berbudaya pasti bakal mensupport pasangan atau wanita di sekitarnya, serta bukanlah

mengakibatkan kerusakan atau lakukan kekerasan pada lawan macamnya.

Laki-laki feminis mengumbar aura kebebasan serta bukanlah kesesakan dada. Rekanan yang dibangunnya dengan tiap-tiap individu berbentuk demokratis serta partisipatoris. Berarti, ia berupaya untuk berperan serta dalam tiap-tiap pikiran serta aksi *partner*-nya. Sikap yang membebaskan ini memberi dampak positif pada diri *partner*-nya untuk berkembang, bukanlah meninggalkan rasa bersalah, ketakutan, serta penolakan.

Laki-laki feminis memakai bahasa yang memberdayakan. Yaitu bahasa yang hindari kosa kata yang merendahkan. Laki-laki ini memakai bahasa juga sebagai arena komunikasi untuk samasama menikmati pembicaraan serta mengerti diri masing-masing. Bahasa yang dipakai bukanlah untuk mengatur kiat sama-sama menjebak.

Laki-laki feminis bakal senantiasa peduli pada bebas domestik. Ia memahami serta peduli pada beban kerja domestik. Penyusunan kerja domestik dikerjakan dengan kesetaraan. Berarti, laki-laki feminis tak malu untuk membersihkan baju,

memasak, serta membersihkan rumah. Membikinkan teh atau kopi untuk pasangannya tak membuatnya terasa kurang *macho*. Menukar popok bayi serta menjaga anak adalah satu keharusan yang digerakkannya dengan rasa bahagia.

Salah satu peran angka kemarian ibu yang tinggi yaitu tak pahamnya pria bakal utamanya hak-hak reproduksi wanita. Keterlibatan pria pada kehamilan wanita serta kontrasepsi sangatlah utama. Pria feminis ingin belajar perihal seluk-beluk reproduksi wanita lantaran ia peduli pada kehidupan pasangannya.

Seksual pria feminis senantiasa berlaku peka pada kebutuhan kebutuhan seksual *partner*-nya. Orgasme wanita senantiasa di perhatikan serta jadikan konsentrasi dalam tiap-tiap kesibukan seksualnya. Pembicaraan seksual senantiasa di pastikan terbina dengan sehat. Maksudnya supaya kesibukan *sex* jadi satu kesenangan dengan carafisik serta psikis.

Laki-laki feminis memberlakukan biaya dengan transparan dalam penyusunan keuangan. Ekonomi keluarga terkait erat dengan kesejahteraan serta kebahagiaan. Karena itu, ia mengerti rencana yang melibatkan pasangannya diperlukan

untuk bangun hari esok yang lebih bertanggungjawab. Transparansi biaya rumah tangga inilah yang menghindari dirinya dari praktek korupsi. "Korupsi jadi sisi yang mengakibatkan kerusakan rumah tangga," terang Gadis.

Laki-laki feminis menjunjung tinggi nilai keadilan serta kesetaraan. Ia tidak bisa hidup dengan pasangan yang bertukaran dalam satu kesepakatan. Kebebasan pria feminis dipertanggungjawabkan dengan kesetiaan serta hormat pada pasangannya. Dengan berdasar para prinsip ini, laki-laki feminis menampik serta antipoligami.

Kriteria laki-laki feminis menurut Gadis Arivia dalam bukunya *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, dapat disimpulkan bahwa laki-laki feminis adalah laki-laki yang mengadopsi paham ideologi feminisme. Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Kajian laki-laki ini mencoba mengembangkan dan memperluas wawasannya ke dalam relasi gender yang dipelopori oleh pemikiran feminis (Budiman, 2005: 90). Istilah pertama

kali digunakan dalam debat politik di Prancis di akhir abad 19. Menurut (Hannam, 2007: 22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Definisi pengertian feminisme di atas bahwa laki-laki feminis adalah laki-laki yang mulai sadar akan kesetaraan hak yang sama dengan wanita. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang mampu memahami dan menghargai arti kesetaraan, laki-laki feminis tidak malu melakukan peran yang dilakukan pula oleh para perempuan dan laki-laki feminis adalah laki-laki yang menganut paham feminisme dalam kehidupannya. Kalau kita bertanya mungkinkah laki-laki bisa menjadi feminis?

Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang secara teoritis bertentangan dengan feminisme itu sendiri, karena: pertama, tujuan feminisme sebagai gerakan kesadaran gender untuk menghasilkan

sebuah transformasi sosial, tentunya mengandaikan bahwa laki-laki akan 'tertular' ide-ide feminisme. Kedua, feminisme untuk menjadi kekuatan moral, sosial dan politik, memerlukan dukungan masyarakat, termasuk kaum laki-laki. Ketiga, dengan menolak laki-laki dalam kategori feminis, justru feminisme mempertahankan suatu pandangan esensialis dengan menentukan bahwa perempuanlah yang bisa menjadi feminis. (M.Nuruzzaman, 2004: 24-27) Kontroversial terhadap feminis laki-laki didasari pada: laki-laki dapat menyatakan diri feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan, pandangan lain laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena mereka tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana dialami kaum perempuan. Dua pandangan ini dilatarbelakangi pandangan yang berbeda satu sama lain dalam mendefinisikan feminisme yang berimplikasi pada proses pendefinisian feminis sendiri dan adanya perbedaan dalam meletakkan posisi pengalaman empirik perempuan di dalam proses pendefinisian feminisme dan feminis. Berbedanya pendefinisian feminisme

akan mempengaruhi definisinya tentang feminis

Ada tiga pandangan yang cukup signifikan dalam mendefinisikan feminisme. Pandangan pertama, menyatakan feminisme adalah teori yang menanyakan pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Kedua menyebutkan seseorang menyandang feminis bila hasil pemikiran dan tindakannya termasuk dalam aliran feminisme. Ketiga memandang feminisme sebagai aksi atau gerakan yang didasarkan kesadaran akan penindasan perempuan untuk mengatasi tindakan tersebut.

Juliet Mitchell dan Ann Oakley dalam *What is Feminism?* (1986) secara eksplisit mengatakan bahwa masih menjadi perdebatan mengenai klasifikasi aliran feminisme liberal dan marxis dapat dikategorikan sebagai aliran feminisme, karena keduanya tidak mempertanyakan (menganalisis) hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, orang yang menganut kedua aliran tersebut masih sukar didefinisikan sebagai feminis. Juliet Mitchell dan Ann Oakley lebih jauh mengatakan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai feminis jika

mempertanyakan hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan, namun ia juga harus secara sadar menyatakan dirinya sebagai feminis. Pandangan pertama ini membuat batasan secara tegas dalam membedakan seseorang atau sekelompok orang sebagai feminis atau bukan feminis.

Pandangan kedua, berpendapat bahwa seseorang dapat dicap sebagai feminis sepanjang pemikiran dan tindakannya dapat dimasukkan ke dalam aliran-aliran feminisme yang dikenal selama ini, seperti feminisme liberal, marxis, sosialis, dan feminisme radikal. Pandangan ini sifatnya lebih umum dan siapapun dapat dengan mudah menyandang feminis.

Pandangan ketiga, adalah pandangan yang berbeda antara pandangan pertama dan kedua. Pandangan ini dipelopori oleh feminis-feminis Asia Selatan yang berpendapat bahwa feminisme adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada adanya kesadaran tentang penindasan perempuan yang kemudian ditindaklanjuti oleh adanya aksi untuk mengatasi tindakan tersebut. Kesadaran dan aksi menjadi komponen-komponen penting untuk mendefinisikan

feminisme sekaligus feminis. Seseorang dapat dikategorikan feminis selama ia mempunyai kesadaran akan penindasan perempuan yang diakibatkan oleh berbagai hal dan melakukan aksi tertentu untuk mengatasi masalah penindasan tersebut. Perbedaannya dengan pandangan pertama, pandangan ketiga ini tidak menekankan pada pentingnya analisis hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Sedangkan perbedaan dengan pandangan kedua, pandangan ketiga ini menekankan pada pentingnya aksi untuk perubahan. Dengan demikian, seseorang atau sekelompok orang yang tidak berorientasi pada perubahan tidak dapat dikategorikan sebagai feminis, walaupun ia atau mereka menyadari adanya penindasan perempuan.

Budiman, (2008: 1261) menyatakan dalam Jurnal Representasi Laki-Laki Feminis Dalam Acara TV Korea "THE RETURN OF 40 SUPERMAN" karya Azzah Hijaiyyah, Indah Permata Sari Siregar, dan Nurul Hanifah, laki-laki feminis menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan rumah tangga (baik secara fisik maupun psikologis),

menentang pencitraan negatif perempuan baik di dalam media maupun budaya. Dalam pengertian tersebut terdapat batasan-batasan dengan siapa yang termasuk kedalam feminis laki-laki, yaitu orang yang berjenis kelamin laki-laki namun meyakini nilai-nilai feminisme pada umumnya. Pada titik ini, definisi feminis akhirnya tidak merujuk pada jenis kelamin, akan tetapi lebih kepada pengikatan terhadap nilai-nilai feminisnya. Laki-laki feminis ini muncul dari feminisme yang digerakan perempuan di era 1960-an yang memisahkan diri dari gerakan yang didominasi oleh laki-laki (Agger, 2008: 204).

Gerakan tersebut berusaha agar perempuan mau berbicara dengan suara mereka sendiri. Secara alamiah, gerakan ini mengarah pada politik budaya feminis. Munculnya berbagai jenis teori feminis sebagai bentuk apresiasi keberagaman dunia maupun cerminan posisi kaum-kaum feminis yang berbeda sehingga menimbulkan cara berbeda dalam menteorikan kondisi mereka. Feminisme adalah paham yang menggerakkan perempuan dalam menuntut persamaan gender atau

kesetaraan dalam masyarakat. Mustaqim (2003: 13) menyatakan secara etimologinya kata feminis berasal dalam bahasa latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa inggris sebagai *femine* artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan, kemudian ditambahkan kata “*isme*” yang dapat berarti paham. Oleh sebab itu gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Sedangkan menurut Kamla Bashin dan Mighat Said definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri. Namun Kamla Bashin dan Nighat Said mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Muslikhati, 2004: 17-18).

Feminisme adalah proyek politis sekaligus budaya dan studi feminisme dalam media yang tidak terelakkan lagi terperangkap dalam debat yang lebih luas di dalam kajian media budaya mengenai signifikansi politik atau bukan dari budaya populer. Hal ini berakar dari perhatian yang besar yang diberikan kepada genre populer, seperti opera sabun dan acara bincang-bincang yang ditujukan bagi khalayak wanita. Misalnya van Zoonen (2004) mengutip bukti yang menunjukkan bahwa kumpulan ketertarikan yang terbentuk di sekeliling opera sabun populer dapat memainkan peran yang signifikan dalam menghubungkan secara aktif mayoritas orang kepada isu publik sekarang ini (Mcquail, 2011:133).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pemaknaan denotasi merupakan makna sesungguhnya, sedangkan konotasi adalah pemahaman peneliti di dalam melakukan penelitian, sedangkan mitos

merupakan cara pandang kebudayaan mengenai suatu fenomena maupun realitas yang terjadi. Hasil pemaknaan yang peneliti lakukan pada tayangan *reality show*, maka berikut ini adalah *scenes* yang terdiri dari beberapa *shoot* yang terdapat dalam adegan *reality show* yang peneliti sertakan dengan makna denotasi dan konotasi, yaitu: Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

ANALISIS HASIL

Hasil pemaknaan yang peneliti lakukan pada tayangan *reality show My Daddy My Hero*, maka berikut ini adalah beberapa contoh *scene* yang terdiri dari beberapa *shoot* yang terdapat dalam adegan *reality show* yang peneliti sertakan dengan makna denotasi dan konotasi, yaitu:

Gambar 1
Boy Hamzah Memakaikan Baju Sofia



Gambar 1 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang terlihat sangat serius tetapi menunjukkan wajah yang santai dan percaya diri dengan memakaikan dan merapikan pakaian anak perempuan yang berada didepannya dilatarbelakangi dengan background lampu kamar yang menandakan sedang berada di dalam rumah. Warna pada gambar 1 diwarnai dengan warna abu-abu putih menandakan bahwa adanya cerita alur mundur untuk menceritakan bahwa sebelumnya baju ini sudah dipakaikan tetapi ada kesalahan saat laki-laki tersebut memakaikan pakaian pada anak perempuan tersebut.

Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia sangat menyiratkan bahwa ia sangat serius dan telaten ketika memakaikan pakaian kepada Sofia walaupun ia belum terbiasa memakaikan baju kepada anaknya. Tetapi sikap keibuannya muncul dengan kepercayaan diri yang ditunjukkannya pada kamera. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal dan mimik wajah yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam *Reality show My Daddy My Hero* ini.

Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Boy Hamzah menyetarakan tinggi dengan anaknya dan saat ia memakaikan serta merapikannya kembali dengan non verbal yang begitu alami sehingga walaupun terlihat kaku saat pertama kali memakaikan pakaian kepada anak perempuannya Sofia.

Mimik wajah Boy Hamzah pun mengisyaratkan bahwa saat ia memakaikan pakaian kepada anak perempuannya Sofia ia terlihat sangat santai tetapi ada keseriusan yang terlihat walaupun pakaian yang dikenakan anak perempuannya terbalik.

Gambar 2
Boy Hamzah Memakaikan Baju Sofia



Gambar 2 memperlihatkan gerakan non verbal saat memakaikan dan merapikan baju anak perempuannya yaitu Sofia merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal dan wajah adalah gaya laki-laki

feminis yang tersirat secara alami yang sudah dimilikinya.

Gerakan non verbal dan mimik muka Boy Hamzah dalam *reality show My Daddy My Hero* ini ditandai dengan keluwesannya dan ketelatenannya saat mencoba memakaikan pakaian anak perempuannya seperti yang ingin diperlihatkan oleh tayangan *My Daddy My Hero* bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah, salah satunya adalah memakaikan baju kepada anaknya yang memang sebelumnya jarang dilakukan oleh Boy Hamzah di dalam kesehariannya mayoritas scene dari tayangan *My Daddy My Hero* lebih ke arah bagaimana laki laki sekaligus ayah melakukan kegiatan yang biasa dilakukan perempuan atau seorang ibu.

Gambar 3
Boy Hamzah memakaikan Baju Sofia



Gambar 3 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang memakaikan baju kepada anak perempuannya dengan telaten ia menutupi dengan tangan kanannya agar anak perempuannya tidak malu dan dilatarbelakangi dengan background latar ruang tengah di dalam rumah. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia sangat menyiratkan bahwa ia sangat telaten dan mengerti ketika memakaikan pakaian kepada Sofia yang malu saat dipakaikan kembali bajunya yang terbalik.

Sikap keibuannya muncul dengan menutupi bagian tubuh anaknya dengan tangan kanannya dan dengan cepat memakaikan kembali pakaian kepada anaknya seperti seorang ibu yang sangat mengerti keadaan anaknya. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal dan mimik wajah yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show *My Daddy My Hero* ini. Denotasi gerakan non verbal ini diperlihatkan saat Boy Hamzah tahu bahwa anaknya malu karena harus melepaskan dan memakai pakaiannya kembali dengan cepat, dengan gerakan non verbal yang begitu luwes.

Terlihat perbedaan mimik wajah Sofia ketika ia malu dan tidak nyaman ia mencoba menunduk, tetapi ketika Boy Hamzah menenangkannya dengan kata-kata dan menutupi bagian sensitifnya dengan tangan ayahnya sendiri ia mulai menaikkan wajahnya kembali menandakan bahwa ia mulai nyaman. Gerakan non verbal saat melepaskan dan memakaikan kembali baju anak perempuannya yang terbalik yaitu Sofia merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat secara alami yang sudah dimilikinya.

Gerakan non verbal Boy Hamzah dalam reality show *My Daddy My Hero* ini ditandai dengan ia terlihat sangat melindungi Sofia dengan keluwesannya dan ketelatenannya dan menutupi bagian tubuh anaknya yang sensitif dan dengan cepat melepaskan dan memakaikan pakaian anak perempuannya kembali. Tayangan *My Daddy My Hero* memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah, salah satunya

adalah saat pakaian anaknya terbalik dan ia harus melepaskan dan memakaikan baju kepada anaknya yang memang sebelumnya jarang dilakukan oleh Boy Hamzah di dalam kesehariannya tetapi dengan kepekaannya yang diperlihatkannya kita tahu seberapa pedulinya Boy Hamzah dengan anaknya, ia tahu bagaimana harus menjalani tugasnya sebagai laki-laki feminis yang sigap layaknya seorang ibu yang mengerti.

Atau scene lain yang memperlihatkan laki-laki tersebut sedang memakaikan baju kepada anak perempuannya dengan telaten ia menutupi dengan tangan kanannya agar anak perempuannya tidak malu dan dilatarbelakangi dengan background latar. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia sangat menyiratkan bahwa ia sangat telaten dan mengerti ketika memakaikan pakaian kepada Sofia yang malu saat dipakaikan kembali bajunya yang terbalik. Keyakinan patriarkhi ini pada gilirannya kemudian membentuk sebuah sistem baik hukum, norma sosial dan lain-lain yang bersifat patriarkhi. Karena ideologi menggambarkan penguasaan kelompok tertentu yang berkuasa terhadap kelompok lain yang lebih lemah, ideologi

gender ini akhirnya menimbulkan kerugian di pihak kelompok yang lebih lemah tersebut, yang dalam hal ini adalah kaum perempuan.

Gambar 4
Ryan Delon Memandikan Ry



Gambar 4 ini memperlihatkan laki-laki tersebut sedang mencoba untuk mengajak anaknya mandi walaupun memang anak laki-laki tersebut tidak mau ketika akan dibawa ke ruangan kamar mandi tersebut. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat telaten dan tidak mau menyerah saat mencoba untuk mengajak Ry mandi di pagi hari. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal dan wajah yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini.

Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan

Delon membujuk anaknya untuk mandi, ia mencoba tenang dan terus berusaha tidak menyerah saat membujuknya dengan halus dan merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon berusaha sabar Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang halus dan tidak mau menyerah walaupun anaknya Ry menunjukkan mimik wajah yang tidak senang, layaknya seorang ibu yang mengerti kemauan anaknya. Peneliti menganalisa pada keseriusan sang ayah dalam mendekati dan mencoba mengerti akan perasaan si anak.

Gambar 5
Ryan Delon Memandikan Ry



Gambar 5 memperlihatkan laki-laki tersebut sudah berhasil memasukkan anak laki-laki tersebut ke dalam bak mandi kuning miliknya walaupun anak laki-laki tersebut masih tidak mau dimandikan. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan ketika ia menaruh tangannya di depan hidung dan bibir bahwa ia sangat sabar dan tidak mau menyerah saat mencoba untuk mengajak Ry mandi di pagi hari.

Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal wajah yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan Delon sudah memasukkan anaknya ke dalam tempat mandi ia mencoba tenang, sabar dan terus berusaha tidak menyerah saat membujuknya dengan halus dan merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon berusaha sabar dan menenangkan dirinya sendiri karena satu hal yang perlu dipelajari dari

adegan ini adalah kesabaran orangtua kepada anaknya. Ryan Delon mengerjakan pekerjaan sebagai laki-laki feminis yang sabar Ryan Delon tidak marah saat Ry kedinginan, malah Ryan Delon terlihat tenang layaknya seorang ibu yang mengerti kemauan anaknya. Peneliti menganalisa pada gambar yang menggambarkan keseriusan sang ayah dalam mendekati dan mencoba mengerti akan perasaan si anak. Kesabaran sang ayah menunjukkan sesi feminisnya.

Gambar 6
Ryan Delon memandikan Ry



Gambar 6 memperlihatkan laki-laki tersebut sudah berhasil memasukkan anak laki-laki tersebut ke dalam bak mandi kuning miliknya dan sudah mau dimandikan walaupun harus didampingi dengan sebuah mainan. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan ketika ia menaruh tangannya di samping kanan dan kiri tubuh Ry bahwa ia sangat sabar

dan tidak mau menyerah saat mencoba untuk mengajak Ry mandi di pagi hari dengan didampingi pula oleh mainannya.

Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal dan wajah yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan Delon mengikuti kemauan anaknya dan melindungi anaknya dengan menggunakan kedua tangannya saat mandi dan juga mengajak Ry untuk memilih mainan kesukaannya yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini.

Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon berusaha menjaga Ry dengan sigap dan memilih hal kompromi untuk mengerti apa maunya Ry saat mandi. Ketiga shoot tersebut merupakan sebuah scene yang dapat dilihat bahwa seorang ayah pula dapat melakukan sebuah hal baru untuk membuat sang anak mau menuruti ayahnya dengan sebuah pengertian dapat terlihat sang anak

yang tidak mau mandi akhirnya dirayu pelan-pelan mau masuk ke tempat mandinya dan mau dimandikan pada akhirnya.

Ryan Delon memperlihatkan melakukan peran ibu sebagai sosok yang sabar dan mau mendidik anaknya dengan cara yang baik yaitu dengan mengkomunikasikan sesuatu dengan sederhana. Sifat sabar ini muncul karena spontanitas yang ada pada sang ayah karena ternyata memandikan anak juga bisa dilakukan oleh seorang ayah yang walaupun sulit tetapi kenyataannya seorang ayah memiliki sifat keibuan dalam merawat anaknya. Aktivitas yang sederhana seperti yang dilakukan diatas menunjukkan disini Ryan Delon terlihat sangat tenang dan tidak ada perkataan kesal atau marah saat sang anak tidak mau mandi.

Ryan Delon mau merasakan dan mau mengerti bahwa anaknya butuh waktu agar ia mau mandi meskipun harus dibujuk dengan sebuah mainan. Kesabaran ini membuat sang anak akhirnya luluh dan mau mandi karena keinginannya sendiri walaupun penuh dengan tangisan di awal. Seorang ayah yang sabar akan membimbing anaknya

dengan baik pula seperti yang terlihat pada laki-laki feminis di atas. memperlihatkan laki-laki tersebut sedang mencoba untuk memakaikan popok kepada anaknya.

Gambar 7
Ryan Delon Memakaikan Ry Popok



Gambar 7 memperlihatkan Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat interaktif sehingga Ry lupa akan kejadian pada saat dimandikan. Ryan Delon mencoba mengalihkannya dengan nyanyian “Naik-naik Ke Puncak Gunung”. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini.

Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan memakaikan popok kepada Ry, ia tidak kehabisan akal untuk menenangkan anaknya dengan nyanyian yang ia lakukan yang merupakan salah satu

bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon tetap berusaha membuat anaknya nyaman dan tidak terjatuh saat berdiri dengan terus memegang kedua lengan Ry dan terus bernyanyi agar Ry tidak rewel.

Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang interaktif, layaknya seorang ibu yang merawat anaknya dengan berbagai cara agar anaknya merasa nyaman.

Peneliti menganalisa pada gerakan non verbal sang ayah yang selalu melindungi dan cara sang ayah dalam membuar sang anak merasa nyaman dengan bernyanyi. (Arivia: 2006) Laki-laki feminis akan selalu peduli pada bebas kerja domestik. Menggantikan popok bayi dan merawat anak merupakan suatu kewajiban yang dijalankan dengan rasa bahagia. Ryan Delon membuktikan bahwa peran domestik merupakan pekerjaan seorang ayah pula yang dikerjakan bersama istrinya.

Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat interaktif pada saat bersama. Ryan Delon mencoba

mengalihkannya dengan berhitung bersama Ry dari angka satu hingga sepuluh dalam bahasa Inggris. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini.

Gambar 8
Ryan Delon Memakaikan Baju Ry



Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan memakaikan pakaian kepada Ry, saat Ry mulai tidak nyaman disitu pula Ryan Delon melakukan kegiatan berhitung dengan Ry yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon tetap berusaha membuat anaknya nyaman dan berusaha untuk menjadi dekat dengan dirinya.

Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang interaktif, layaknya seorang ibu yang merawat anaknya dengan berbagai cara agar anaknya merasa nyaman. Peneliti menganalisa pada gerakan non verbal sang ayah yang unik dengan melakukan interaksi seperti berhitung bersama terlihat membuat Ry nyaman bahkan riang.

Gambar 9
Ryan Delon Memakaikan Celana Ry



Gambar 9 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang mencoba untuk memakaikan celana kepada anaknya. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat interaktif dan membuat sebuah bercandaan dengan Ry saat Ry

sudah mulai rewel saat dipakaikan celana.

Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan memakaikan celana kepada Ry, ia mensejajarkan posisinya agar Ry nyaman dan tenang yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini.

Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon tetap berusaha membuat anaknya nyaman dengan komunikasi dan interaksi yang dilakukannya.

Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang interaktif, layaknya seorang ibu yang merawat anaknya dengan berbagai cara agar anaknya merasa nyaman. Peneliti menganalisa pada gerakan non verbal

sang ayah yang selalu berusaha 160 agar sang anak merasa nyaman dengan bercanda yang dilakukan oleh Ryan Delon.

Terlihat ketelatenan seorang ayah dalam memakaikan baju kepada anaknya saat akan pergi kesekolah. Banyak ayah yang belum bisa melakukan hal tersebut karena sulit memang membangun hubungan dengan si anak yang dapat pula merasakan orang tuanya. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa sang anak merasa nyaman karena ayahnya pun tenang dan anaknya bahagia ketika memakaikan ia baju bagaikan seorang ibu yang melakukan kegiatan secara interaktif dengan anaknya. Gesturnya yang menyamakan kedudukan antara ayah dan bapak juga yang menurut peneliti akan membuat si anak nyaman dengan peran tersebut.

Kedekatan seperti ini membuat perkembangan sang anak juga semakin baik walaupun seperti hal sepele mengajak berhitung, diajak bernyanyi dan bercanda saat memakaikan baju tetapi hasil yang didapatkan lebih dari itu, sang anak yang terlihat senang dan tenang pun semakin lebih interaktif dengan sang ayah.

Gambar 10
Boy Hamzah Membuatkan Susu
untuk Anaknya



Gambar 10 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang menuangkan susu ke dalam botol susu. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia dan Yusuf sangat terlihat sangat serius dengan kegiatan saat membuatkan susu kepada anaknya. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini.

Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Boy Hamzah ia terlihat serius dan cekatan ketika menuangkan susu ke dalam botol susunya yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini karena jarang sekali sang ayah membuatkan susu kepada anaknya apalagi ketika berada di luar rumah. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan

cara BoyHamzah membuatkan susu kepada anaknya dan ia tak malu saat membuatkan anaknya susu.

Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Boy Hamzah sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang mengasuh memberikan perhatian dengan membuatkan susu yang diidentikan dengan seorang ibu. Ayah Boy Hamzah menunjukkan bahwa ia mampu membuatkan anaknya susu.

Gambar 11
Boy Hamzah Membuatkan Susu
untuk Anaknya



Gambar 11 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang menggoyangkan botol susu untuk mengaduknya hingga rata. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia dan Yusuf sangat terlihat sangat serius dengan kegiatan saat

meneliti belakang botol susunya dengan telaten. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini.

Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Boy Hamzah ia terlihat serius dan cekatan ketika membuat susu untuk anaknya yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini karena jarang sekali sang ayah membuat susu kepada anaknya apalagi ketika berada di luar rumah. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Boy Hamzah membuat, melihatnya kembali dengan seksama agar susunya tidak menggumpal pada belakang botol dan ia tak malu saat membuat anaknya susu.

Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Boy Hamzah sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang

mengasuh memberikan perhatian dengan membuat susu yang diidentikan dengan seorang ibu. Ayah Boy Hamzah menunjukkan bahwa ia mampu membuat anaknya susu dan mampu memperhatikan kembali atas apa yang dilakukannya dan membuktikan bahwa peran ibu dapat dilakukan seorang ayah dengan baik karena pada umumnya di dalam keluarga peran ibu dan ayah seharusnya dapat dilakukan bersama. Peran ini juga sebenarnya dapat dilakukan bersama menjadi peran domestik dalam keluarga.

Gambar 12

Ryan Delon membuat Jus dengan Ry



Gambar 12 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang mengajak anaknya untuk membuat jus. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat interaktif pada saat bersama anaknya. Ryan Delon mencoba membuat anaknya

mengerti juga apa yang sedang mereka lakukan dengan komunikasi yang dilakukan. Dalam makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat menyiratkan bahwa ia sangat interaktif pada saat bersama anaknya. Ryan Delon mencoba membuat anaknya mengerti juga apa yang sedang mereka lakukan dengan komunikasi yang dilakukan.

Dalam makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan Delon melindungi Ry dari belakang ketika melakukan komunikasi untuk memberitahukan bahwa mereka akan melakukan kegiatan membuat jus yang merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon

tetap berusaha membuat anaknya nyaman saat berada di dapur walaupun makna konotasinya dapur ini adalah tempat perempuan dan sikap pedulinya tersirat dari perlakuan melindungi Ryan Delon saat berada di belakang Ry. Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang interaktif, layaknya seorang ibu yang menjaga dan mendidik anaknya saat berada di dapur dengan kegiatan yang sederhana tetapi ia merasa dilindungi oleh ayahnya.

Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Boy Hamzah sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang mengasuh memberikan perhatian dengan membuatkan susu yang diidentikan dengan seorang ibu. Ayah Boy Hamzah menunjukkan bahwa ia mampu

membuatkan anaknya susu dan mampu memperhatikan kembali atas apa yang dilakukannya dan membuktikan bahwa peran ibu dapat dilakukan seorang ayah dengan baik karena pada umumnya di dalam keluarga peran ibu dan ayah seharusnya dapat dilakukan bersama.

Peneliti menganalisa pada gerakan non verbal sang ayah yang unik dengan melakukan interaksi seperti bertanya seputar kegiatan yang akan mereka lakukan. Ayah Ryan Delon menunjukkan sesuatu yang harus anaknya lakukan sebelum membuat jus dengan komunikasi di dalam penyampaian informasi yang membuat si anak pun nyaman ketika melakukan kegiatan tersebut sama ketika anak ini bersama dengan ibunya.

Gambar 13
Ryan Delon dan Ry memotong buah



Gambar 13 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang membuat jus yang didahului dengan memotong buah

pisang yang ia ajarkan kepada anak laki-laki tersebut. Bahasa non verbal Ryan Delon sebagai ayah Ryshaka sangat perhatian terhadap tumbuh kembang Ry dengan mendampinginya yang dilakukan dengan kegiatan seperti memotong buah-buahan.

Dalam makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Ryan Delon sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Ryan Delon mendampingi Ry saat memotong buah dengan memegang juga tangan Ry agar tidak terpotong. Dan merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna dari konotasi gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Ryan Delon tetap berusaha membuat anaknya bisa belajar tetapi tetap aman, ia adalah ayah yang peduli dan dengan spontan mendampingi Ry saat memegang pisau saat berada di dapur walaupun makna konotasinya dapur ini adalah tempat perempuan. Seperti yang ingin diperlihatkan oleh tayangan My Daddy My Hero bahwa seorang ayah bisa jadi

pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah.

Seperti yang juga dikerjakan oleh Ryan Delon sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang mendidik dan mendampingi anaknya saat berada di dapur dengan kegiatan yang sederhana tetapi ia merasa dilindungi oleh ayahnya. Pada gambar tersebut analisa peneliti mengarah pada gerakan non verbal sang ayah yang unik dengan melakukan interaksi seperti bertanya seputar kegiatan yang akan mereka lakukan. Disini si ayah menunjukkan bahwa ia mampu mendampingi anaknya pada saat di dapur dengan membuat anaknya tahu mengenai kegiatan memotong buah dengan mendampinginya dengan sikap keibuan yang ia miliki.

Gambar 14
Boy Hamzah Membacakan Dongeng



Gambar 14 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang memegang buku bacaan

dengan mimik wajah yang semangat. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia dan Yusuf sangat terlihat dalam hal ini karena sebelum membacakan dongeng atau buku cerita Boy Hamzah.

Dalam makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Boy Hamzah memegang buku dongeng ia terlihat semangat dan memancarkan sikap keibuan dari perkataan yang dilakukannya kepada anak-anaknya saat ia ingin membacakan dongeng kepada anaknya. Dan merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna dari konotasi gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Boy Hamzah berusaha mendidik dan mengasuh anaknya disaat anaknya menjelang tidur yang menyiratkan sebuah perhatian Boy Hamzah terhadap tumbuh kembang anaknya.

Seperti yang ingin diperlihatkan oleh tayangan My Daddy My Hero bahwa

seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah. Seperti yang juga dikerjakan oleh Boy Hamzah sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang mendidik dan mendampingi anaknya di malam hari. Padahal saat malam anak akan menanyakan ibu mereka tetapi dalam gambar ini, anak-anak Boy Hamzah terlihat tenang saat bersama dengan ayah mereka. Karena laki-laki feminis mampu menasuh anaknya sendirian tanpa bantuan dari ibu mereka sendiri. Dan si ayah mampu mengalihkan perhatian anak-anaknya hanya kepadanya dan Boy Hamzah pun mau berkompromi tentang buku mana yang anak-anaknya suka.

Gambar 15
Boy H. membacakan buku cerita



Gambar 15 memperlihatkan laki-laki tersebut sedang membacakan buku

cerita kepada kedua anaknya ketika mau tidur. Bahasa non verbal Boy Hamzah sebagai ayah Sofia dan Yusuf sangat terlihat dengan kegiatan membacakan dongeng pada malam hari, karena dapat menunjukkan kedekatan antara Ayah dan anak-anaknya. Selain mereka mendapat pengetahuan dari buku yang dibacakan ayahnya, mereka juga dapat menjaga kedekatan dengan ayahnya karena biasanya yang membacakan dongeng adalah seorang ibu. Makna denotasi dan konotasi dilihat dari gerakan non verbal yang ditampilkan oleh Boy Hamzah sebagai salah satu ayah yang ada dalam Reality Show My Daddy My Hero ini. Denotasi gerakan non verbal ini memperlihatkan bahwa saat Boy Hamzah membacakan dongeng ia terlihat antusias dan membacakan dengan beberapa gerakan untuk lebih menarik anak-anaknya dan merupakan salah satu bukti bahwa peran laki-laki feminis tersirat di dalam adegan ini. Makna konotasi dari gerakan non verbal adalah gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Boy Hamzah tetap berusaha mendidik dan mengasuh anaknya disaat anaknya menjelang tidur yang menyiratkan sebuah perhatian Boy Hamzah terhadap tumbuh kembang

anaknyanya. Tayangan My Daddy My Hero memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa jadi pahlawan dalam rumahnya dengan mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang sulit dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Boy Hamzah sebagai laki-laki feminis yang peduli layaknya seorang ibu yang mendidik dan mendampingi anaknya saat ingin tidur, sederhana tetapi anakanak ini terlihat nyaman dengan kegiatan yang dilakukan oleh ayahnya. Ayah Boy Hamzah menunjukkan bahwa ia mampu mendampingi anaknya pada saat waktu tidur yang menunjukkan sikap keibuan yang ia miliki. Boy Hamzah memperlihatkan ternyata dengan hal sederhana seperti membacakan buku cerita juga membuat anak dapat terlihat senang dan nyaman ketika berada di dekat sang ayah dan ayahnya pun merasakan bahwa anak-anaknya pun begitu semangatnya saat akan dibacakan buku cerita walaupun sebenarnya mereka juga belum tahu arti dari cerita tersebut. Ayah Boy Hamzah dapat membuat anaknya nyaman ketika bersama sang ayah dengan mendidik anak-anaknya untuk melihat dan

membaca buku cerita artinya sang ayah sedikit demi sedikit menerapkan budaya membaca kepada anak-anaknya sehingga kedekatan yang dibangun pun ikut terjalin. Peneliti mendapatkan contoh pengajaran anak bisa dengan teknik apapun seperti yang digambarkan ayah di atas dengan membaca buku dapat mendukung anaknya untuk mempermudah perannya sebagai seorang ibu karena selain untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk anaknya, ayahnya juga terjun langsung untuk menerangkannya kepada anaknya yang sangat terlihat keibuan untuk menjaga anaknya dari tidur di malam hari.

DISKUSI/PEMBAHASAN

Hasil Analisis Peneliti dapat disimpulkan di pembahasan yaitu 2 sosok ayah yaitu Boy Hamzah dan Ryan Delon yang memiliki pekerjaan yang sama sebagai seorang aktor tetapi memiliki image dan karakter yang berbeda dalam kepribadiannya di televisi maupun di kesehariannya ternyata keduanya dapat menjaga, merawat, dan bahkan mengikuti tumbuh kembang si anak dengan baik dalam reality show tersebut.

Daddy Ryan Delon dan Abah Boy Hamzah sangat berkontribusi penuh akan perkembangan buah hatinya masing-masing dengan kegiatan, perlakuan, dan interaksi yang dilakukan bersama. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang mau menghargai peran dan aktivitas wanita sehingga sedikit banyak laki-laki feminis ini mendukung terjadinya hubungan yang lebih dekat antara dirinya dengan buah hatinya dengan memberikan waktu sendiri untuk istrinya. Abah Boy yang cuek dan Daddy Delon yang modis dan interaktif membuat acara *My Daddy My Hero* ini lebih beragam, tetapi dalam kegiatan bersama dengan anak-anaknya mereka terlihat bahagia ketika melakukan peran seorang ibu di dalam rumah. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa *reality show* merupakan produk dari sebuah televisi yang sudah diatur terlebih dahulu tetapi gerak-gerik mereka sebagai seorang ayah sangat terlihat alami di dalam *reality show* tersebut dan di dalam *reality show* ini konstruksi media massa terhadap para aktor ini (skrip) hanya dijadikan acuan sebagai pembangun kondisi di antara ayah dan anak ini bukan menjadi faktor penting dalam sebuah acara *reality show*.

Representasi tentang laki-laki feminis ini pun tercipta dari *reality show My Daddy My Hero* yang memiliki tanda-tanda non verbal maupun teks yang ada di dalam tayangan televisi tersebut yang telah peneliti gambarkan dan jelaskan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sebuah ide dalam melihat fenomena di masyarakat yang dimana ternyata banyak juga perempuan yang bekerja di kantor dan laki-laki bekerja untuk mengurus rumah telah dikonstruksikan media untuk membangun juga pola pikir di dalam masyarakat yang banyak menganut paham patriarki sehingga tidak berpikiran pendek tentang konstruksi media yang dibuat oleh para pemegang kekuasaan pada media.

Media Dan Gender Media massa merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media massa memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Perlu diketahui bahwa gender tidaklah sama dengan seks. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab,

baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya, sedangkan seks merupakan kodrat dari Sang Pencipta berupa bentuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang jelas sangat berbeda baik bentuk maupun fungsinya.

Kesimpulannya, gender bukan ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial. Menurut Hariyanto (2009 :168) Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, timbul persoalan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender.

Hariyanto (2009 : 170) menegaskan bahwa media massa memang bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh, tetapi media massa telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang semakin menentukan karena intensitas masyarakat mengkonsumsinya. Efek

media juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkokoh stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Oleh karena itu, media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender. Namun, media massa jelas memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk segenap ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Yang peneliti temukan khususnya dalam *reality show My Daddy My Hero* tentang laki-laki feminis adalah dimana sebuah pandangan, ideologi, dan zaman yang merubah pandangan patriarki menjadi sebuah unsur yang sudah diperbaharui menjadi keyakinan yang lebih luas. Dimana seorang laki-laki dapat melakukan sebuah tugas yang dulunya dianggap tidak biasa sekarang menjadi sebuah aktivitas yang biasa jika mengerjakan tugas istrinya di rumah.

Pandangan feminisme liberal membuat masyarakat dengan mudah berbaur tanpa adanya lagi batasan dalam melakukan pekerjaan diantara laki-laki dan perempuan. Di masa modern ini laki-laki juga memberikan sebuah peluang untuk para perempuan dalam

menyetarakan gender yang sarat akan ketertindasan salah satu pihak. Laki-laki feminis merupakan laki-laki yang ikut dalam memperjuangkan kesetaraan gender untuk perempuan dan dapat terlihat pada *scene* dalam episode *reality show My Daddy My Hero*. Sekarang seorang laki-laki tidak malu untuk berinteraksi secara langsung dengan buah hatinya, langsung menjaga bahkan merawat anaknya dengan lembut seperti seorang ibu.

Kita tahu ada pergeseran media dan gender yang biasanya menggunakan daya tarik perempuan di dalamnya sekarang media menggunakan laki-laki di dalamnya untuk menyuarakan kesetaraan gender, bahwa seharusnya suami dan istri dapat membagi peran, bahkan melakukannya secara bergantian tanpa adanya batasan laki-laki harus bekerja diluar rumah untuk bekerja dan perempuan harus bekerja di dalam rumah untuk mengurus anak. *Reality show My Daddy My Hero* ini dapat mempengaruhi cara pandang para ayah terutama di Indonesia yang menganut budaya patriarki bahwa dan mendidik dan menyisihkan waktu dengan anak dan keluarganya itu termasuk sebuah kegiatan yang penting,

bukan hanya melulu tentang bekerja untuk mencari nafkah keluarga tapi keluarganya juga membutuhkan kehadiran sang ayah untuk mengayomi dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan luar rumah bagi anak-anaknya.

Berangkat dari fenomena tersebut maka itulah masyarakat Indonesia mendeklarasikan bahwa ayah yang ideal adalah ayah yang dapat membagi waktu antara mencari nafkah juga dapat merawat anak-anaknya seperti pada *reality show My Daddy My Hero*. *Reality show My Daddy My Hero* pula fenomena tentang perbedaan gender dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan mulai memudar. Karena laki-laki feminis ini membuat perempuan lebih dihargai dari segi tugas dan peran yang ditunjukkan kepada perempuan. Laki-laki feminis membongkar budaya patriarki di dalamnya karena seharusnya di dalam keluarga itu memang diharuskan untuk saling membantu peran masing-masing. Feminisme liberal juga sebagai pendukung adanya kesetaraan gender pula, karena feminisme liberal ini membuka peluang bagi laki-laki dan perempuan dari segi apapun sebab

kebebasan ini milik semua orang di dunia. Mulai dari kebebasan berekspresi, berpendapat, berpendidikan, dan berkehidupan yang layak. Sehingga feminisme liberal ini sangat menguntungkan kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan dalam hal kesetaraan. Realitas di masyarakat pada akhirnya ini diangkat ke media massa dan dikonstruksikan menjadi sebuah program *reality show* yang menyampaikan sebuah pesan, dimana kesetaraan gender ini digambarkan melalui perilaku laki-laki feminis dalam *reality show My Daddy My Hero*.

Tayangan yang menyorot pada ibu rumah tangga ini juga dapat merubah pandangan sebuah mitos yang membedakan gender dan pekerjaan perempuan dan laki-laki dengan budaya patriarki di Indonesia karena sebenarnya sebuah pekerjaan dalam rumah tangga adalah sebuah pekerjaan tim yang harus dikerjakan bersama di dalam sebuah keluarga. Agar perempuan dan laki-laki mendapatkan kesetaraan di dalam realitas sosial di masyarakat dengan *reality show* yang ditayangkan dalam sebuah program

televisi yang mudah diterima di dalam masyarakat.

Konstruktivisme dan Feminis Konstruktivisme, seperti yang dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relativisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan-tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, yang ada di dalamnya kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan tema-tema sifat layak dipercaya (trustworthiness) dan otentisitas (authenticity) (Denzin, 2009: 124). Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang dilakukan oleh kaum positivis.

Konsep mengenai konstruktionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann. Dalam konsep

kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto, 2009: 13). Peneliti melihat jika dari sudut pandang para kaum positivis yang menggeneralisasikan sebuah realitas, paradigma konstruktivisme ini merubah pandangan yang digeneralisasikan tersebut menjadi sebuah pandangan yang lain, mungkin ada sebab dan pendapat lain dari sebuah realitas yang terbentuk di dalam pemikiran di lingkungan masyarakat.

Tayangan *My Daddy My Hero* yang dibentuk dalam sebuah tayangan televisi ini menegaskan bahwa adanya sifat, hal-hal dan kegiatan domestik laki-laki di dalam kehidupan keluarganya. Acara ini diangkat karena di dalam lingkungan keluarga di Indonesia terdapat ayah yang juga mengerjakan pekerjaan domestik dalam keluarganya yang digambarkan dan direkonstruksikan kembali dalam sebuah tayangan *reality show*.

Peneliti menemukan fakta bahwa adanya laki-laki feminis dalam kehidupan sehari-hari, Pemimpin Redaksi *My Daddy My Hero* yaitu A. Roz Hadi, ia mengakui bahwa ia adalah salah satu laki-laki feminis karena

selain menjadi pimpinan dalam *reality show My Daddy My Hero* ia juga menjadi bapak rumah tangga di dalam keluarganya yang tidak malu menjalani pekerjaan domestik istrinya di rumah seperti membantu istrinya mencuci baju, menyuapi anaknya makan, bahkan mengganti popok anaknya yang masih balita. Pemimpin Redaksi *My Daddy My Hero* juga memperlihatkan bahwa tayangan ini juga menggambarkan dirinya saat di rumah yang tidak malu melakukan pekerjaan rumah dengan istrinya dan menganggap bahwa sebuah keluarga adalah tim yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan tidak malu melakukan pekerjaan domestik bersama-sama.

Tayangan *My Daddy My Hero* ini awalnya pun dibuat untuk mengedukasi dan memberikan hiburan untuk para keluarga agar mereka tahu bahwa ternyata ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh laki-laki dalam mengasuh anaknya tidak hanya bekerja di kantor. Tujuan peneliti mengambil paradigma konstruktivis adalah peneliti menginginkan masyarakat dapat mengambil sebuah pemahaman baru tentang laki-laki feminis yang juga mengerjakan pekerjaan domestik dari

istrinya yang biasanya tabu di masyarakat Indonesia yang menganut paham patriarki.

Peneliti juga melihat bahwa budaya patriarki sekarang mulai ditinggalkan masyarakat modern yang memiliki pemikiran terbuka dan luas tentang kesetaraan gender yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Para pimpinan dan kru dalam *reality show My Daddy My Hero* ini mengkonstruksikan sebuah realita yang ada di dalam masyarakat yang telah mengerti dan mengaplikasikan kesetaraan gender yang dilakukan oleh laki-laki feminis yang dianggap bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian masyarakat yang memiliki pandangan dan pengetahuan akan laki-laki feminis tersebut.

My Daddy My Hero juga memperlihatkan bahwa tayangan ini juga menggambarkan dirinya saat di rumah yang tidak malu melakukan pekerjaan rumah dengan istrinya dan menganggap bahwa sebuah keluarga adalah tim yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan tidak malu melakukan pekerjaan domestik bersama-sama. Tayangan *My Daddy My Hero* ini awalnya pun dibuat untuk

mengedukasi dan memberikan hiburan untuk para keluarga agar mereka tahu bahwa ternyata ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh laki-laki dalam mengasuh anaknya tidak hanya bekerja di kantor.

Tujuan peneliti mengambil paradigma konstruktivis adalah peneliti menginginkan masyarakat dapat mengambil sebuah pemahaman baru tentang laki-laki feminis yang juga mengerjakan pekerjaan domestik dari istrinya yang biasanya tabu di masyarakat Indonesia yang menganut paham patriarki. Peneliti juga melihat bahwa budaya patriarki sekarang mulai ditinggalkan masyarakat modern yang memiliki pemikiran terbuka dan luas tentang kesetaraan gender yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Lippman dalam Sunarti (2010:237), menyebutkan bahwa stereotipe secara kultural menentukan gambaran yang menditorsi bagian kognitif individu dan persepsinya tentang dunia akan realitas. Tayangan *My Daddy My hero* merupakan salah satu pendongkrak feminis atau gerakan keadilan untuk perempuan dan laki-laki pun dapat

menyetarakan sisi domestik kerjanya dengan perempuan.

Para pimpinan dan kru dalam *reality show My Daddy My Hero* ini mengkonstruksikan sebuah realita yang ada di dalam masyarakat yang telah mengerti dan mengaplikasikan kesetaraan gender yang dilakukan oleh laki-laki feminis yang dianggap bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian masyarakat yang memiliki pandangan dan pengetahuan akan laki-laki feminis tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat tiga elemen dasar dalam semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam program televisi *My Daddy My Hero* tersebut yang diteliti dalam penelitian ini. Setelah melakukan penelitian selama 1 semester dari Februari 2017 hingga Mei 2017, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Tayangan *reality show My Daddy My Hero* ini menggambarkan peran laki-laki feminis dalam setiap adegan dan episode yang berbeda bahwa tayangan ini sangat jelas memperlihatkan bahwa kesetaraan gender dalam konsep laki-laki feminis

yang dikonstruksikan oleh media massa, dalam *reality show* ini peran ibu dilakukan juga oleh seorang suami dengan mengasuh anak, mengajak anaknya untuk pergi ke sekolah, bahkan sang ayah juga terjun langsung dalam mengajarkan anaknya untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik mereka yang ditampilkan menggunakan Semiotika Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Sehingga tidak ada lagi perbedaan kodrat maupun kedudukan antara perempuan dan laki-laki di dalam pengasuhan anak. Tanda-tanda yang terlihat bahwa para ayah di dalam tayangan ini melakukan gerakan non verbal seperti memperlihatkan sifat keibuan saat mereka melakukan aktivitas bersama anaknya dengan memeluk, memberikan perlindungan saat melakukan aktivitas yang terkesan berbahaya, mengajak anaknya membaca buku cerita saat ingin tidur, dan aktivitas lain di dalamnya yang memperlihatkan kedekatan antara ayah dan anak tersebut. Tayangan *reality show My Daddy My Hero* adalah sebuah tayangan yang mendongkrak adanya kesetaraan gender dimana perempuan tidak lagi ditindas, perempuan menjadi korban pelecehan,

tetapi dengan reality show ini perempuan diibaratkan semakin dihargai dengan peran laki-laki feminis di sampingnya yang tak lagi malu untuk melakukan kegiatan yang sama dengan para perempuan di rumah.

Reality show ini pula dapat mengubah budaya patriarki di Indonesia terutama masyarakat Jawa yang selama ini memomorsatkan derajat laki-laki di atas perempuan bahwa kesetaraan gender ini diperlukan bukan hanya di dalam keluarga tetapi juga ideologi di masyarakat. Para ayah yang ada di dalam *reality show My Daddy My Hero* ini juga bisa menjadi panutan dan tolak ukur yang baik bagi ayah lain di luar sana bahwa ukuran ayah yang baik saat ini adalah ayah yang tak segan untuk mengikuti perkembangan buah hatinya dengan menjaga dan merawat sang buah hatinya di rumah tanpa ada rasa segan dan pamrih saat mengerjakan tugas istri di rumah.

Para ayah yang ada di dalam *reality show My Daddy My Hero* ini juga bisa menjadi panutan dan tolak ukur yang baik bagi ayah lain di luar sana bahwa ukuran ayah yang baik saat ini adalah ayah yang tak segan untuk mengikuti

perkembangan buah hatinya dengan menjaga dan merawat sang buah hatinya di rumah tanpa ada rasa segan dan pamrih saat mengerjakan tugas istri di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terdiri dari saran praktis dan akademis.

Saran Praktis Dengan adanya pemelitan ini, peneliti berharap masyarakat Indonesia juga bisa lebih terbuka di dalam pemikiran kritis maupun idelogi yang dipercayai sejak dulu maupun kepercayaan yang dibentuk oleh media massa sendiri. Bahwa ternyata peran ibu pun dapat dilakukan oleh seorang ayah tanpa adanya rasa canggung ataupun malu terhadap masyarakat sekitar.

Saran Akademis Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda sehingga ruang lingkup yang dihasilkan menjadi lebih luas dan bervariasi untuk keragaman Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, Ben. 2008. Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan, dan

- Implikasinya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Bashin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*. Penerjemah: Moh Zaki Hussein. Jakarta: TeFLOK Press
- Budiman, Kris. 2008. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Densin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donovan, Josephine. 2000. *Feminist Theory*. Continuum: New York.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. London: Pearson Education.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dan Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Krisyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrisan. 2011. *Managemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi "Edisi Revisi"*. Jakarta: Kencana.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mustaqim, A. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Prasada Yoga.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. 2010. *Stereotipe Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak Indonesia*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 hal. 233-245.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.